

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek universal yang selalu ada dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan suatu tonggak peradaban. Di dalamnya terdapat suatu ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh. Suatu ilmu pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidup manusia. Betapa Allah sangat menekankan agar manusia tidak hanya sekedar beriman saja tetapi juga memiliki ilmu pengetahuan karena dengannya seseorang mampu memahami tugasnya dan melaksanakannya dengan benar sesuai dengan apa yang diharapkan menjadi tujuan akhir. Hal ini sebagaimana termaktub dalam dalam firman Allah “Samakah orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui“ (QS. Az-Zumar:9). “Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan (Allah meninggikan) orang-orang yang berilmu beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah:11).

Hal ini berarti sejalan dengan apa yang menjadi harapan dari sistem pendidikan nasional terhadap generasi-generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, seperti dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikemukakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri dapat dilihat dari segi kepribadian maupun *skill*. Dalam hal ini siswa diarahkan mampu memiliki *skill* yang profesional sesuai dengan ilmu yang didapatnya di sekolah.

Melihat berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini, kita dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks diantaranya yaitu mutu pendidikan. Berdasarkan data yang ada dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011*, UNESCO menyebutkan indeks pembangunan pendidikan (Education Development Index/EDI) di Indonesia pada tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Indonesia saat ini mengalami penurunan tingkat pendidikan yang pada tahun lalu menempati peringkat ke-65 kini menjadi peringkat ke-69. (sumber: <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/03/04463810/Peringkat.Pendidikan.Indonesia.Turun>)

Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan masyarakat Indonesia masih rendah. Mutu pendidikan sering dinilai berdasarkan kualitas hasil keluarannya (*output* pendidikan), apakah *output* yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau tidak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai apakah *output* sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau belum adalah melalui pengukuran prestasi belajar siswa yang diperoleh setelah melalui proses belajar dan pembelajaran. Pengukuran tersebut dilakukan terhadap semua aspek yaitu dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Upaya pembelajaran yang dilakukan khususnya pada mata pelajaran Akuntansi seharusnya mampu membantu siswa agar mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Pembelajaran Akuntansi di dalamnya lebih banyak melatih siswa untuk terampil, cermat dan teliti dalam menghitung angka-angka yang berkaitan dengan kegiatan Akuntansi sehingga membuat siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Seperti halnya di SMK Pasundan 1 Bandung yang menjadi SMK swasta unggulan di kota Bandung, serta prestasi di bidang akademik yang cukup banyak diraih. SMK Pasundan 1 juga mendapatkan nilai akreditasi yang tinggi termasuk pada Program Keahlian Akuntansi. Namun, pada kenyataannya masih terdapat masalah rendahnya prestasi belajar khususnya di Program Keahlian Akuntansi. Seperti data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pra penelitian berikut ini.

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Tengah Semester Mata Pelajaran Akuntansi
Siswa Kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung
Tahun Pelajaran 2011/2012

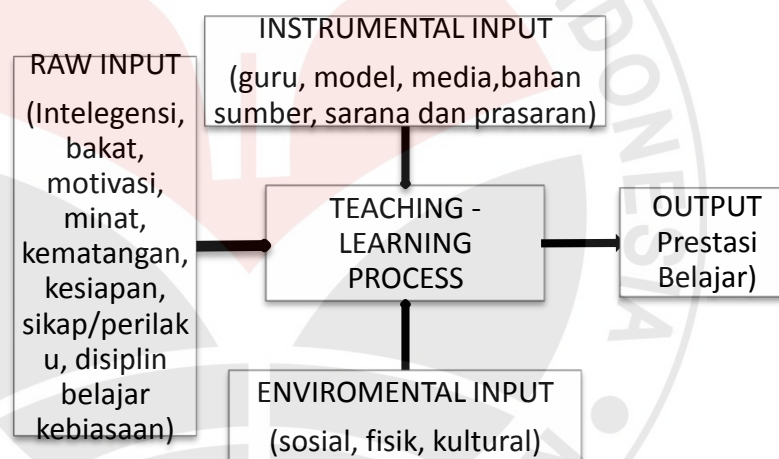
Kelas	Persentase (%) siswa yang belum memenuhi KKM	Jumlah siswa
XI AK 1	$(12/44) \times 100\% = 27,2 \%$	44
XI AK 2	$(14/44) \times 100\% = 31,8 \%$	44
XI AK 3	$(20/43) \times 100\% = 46,5 \%$	43
Jumlah	$(46/131) \times 100\% = 35,11 \%$	131

(Sumber : SMK Pasundan 1 Bandung(diolah))

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan siswa XI AK yang berjumlah 131, siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 46 siswa dengan persentase siswa 35, 11 % dari KKM yang ditentukan yaitu 75.

Kasus rendahnya prestasi belajar siswa ini sangat penting untuk diperhatikan khususnya oleh guru sebagai bahan evaluasi karena akan berakibat

pada tidak tercapainya tujuan–tujuan pendidikan yang ditetapkan serta pada penilaian terhadap mutu pendidikan. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah dan juga peneliti untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akuntansi di sekolah tersebut. Sedangkan menurut Noehi Nasution (Djamarah, 2011:176), teori tiga komponen proses belajar mengajar dapat digambarkan seperti pada gambar 1.1:



Gambar 1.1
Proses Belajar Mengajar

Dari gambar 1.1 dapat dilihat ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah, faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor internal meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan disiplin belajar. Adapun faktor eksternal meliputi model pembelajaran, sarana belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penyebaran angket pra penelitian untuk mengetahui faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung yang dijabarkan pada pada tabel 1.2 :

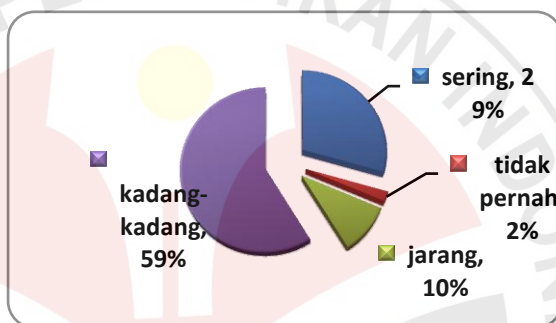
Tabel 1.2
Gambaran Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal
Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar
Di SMK Pasundan 1 Bandung

Raw Input	Banyaknya	Persentase
a. Minat	9	30,00%
b. Bakat	5	16,67 %
c. Suka dan tidak suka	1	3,00%
d. Kebiasaan belajar	8	26,67 %
e. Dorongan untuk belajar	5	16,67 %
f. Kecerdasan	2	6,00 %
Jumlah	30 orang	100%
Instrumental & Environmental input	Banyaknya	Persentase
a. Guru	1	3,00 %
b. Metode yang dilakukan guru	5	16,67 %
c. Model pembelajaran	13	43,33%
d. Media pembelajaran	5	16,67%
e. Sumber belajar	0	0,00%
f. Sarana belajar	0	0,00%
g. Lingkungan keluarga	1	3,00%
h. Lingkungan sekolah	3	10,00%
i. Lingkungan masyarakat	2	6,00%
Jumlah	30 orang	100%

(Sumber: hasil olah angket di SMK Pasundan 1)

Berdasarkan tabel 1.2, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 13 orang dari 30 siswa atau 43,33% berpendapat bahwa dari beberapa faktor-faktor yang ada, model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa menyadari model pembelajaran diperlukan dalam proses pembelajaran. oleh karena itu, dalam pelaksanaannya model pembelajaran hendaknya dilakukan secara bervariasi oleh guru.

Selain itu, karakteristik dari sebuah model pembelajaran yang baik adalah yang berorientasi pada siswa (*student center*). Hal tersebut dapat dilihat salah satunya melalui keaktifan siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut data pra penelitian yang penulis lakukan kaitannya dengan kesempatan berbicara dan aktif di depan kelas terlihat seperti pada gambar 1.1:



Gambar 1.2
Kesempatan siswa berbicara dan aktif di kelas
 (Sumber : hasil olah angket di SMK Pasundan 1 Bandung)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan intensitas siswa untuk berbicara dan aktif tampil di depan kelas yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran Akuntansi masih kurang, hal tersebut berarti menunjukkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih didominasi oleh pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher center*). Sedangkan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik jika adanya interaksi dalam proses belajar mengajar. Interaksi selama proses belajar mengajar terjadi antara kedua belah pihak, yaitu antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, seperti halnya yang diungkapkan oleh Sanjaya (2007:2), bahwa:

Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student archieve learning*). Pendidikan adalah proses pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian anak dipandang

sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran memaksa anak untuk menghafal data dan fakta.

Melihat kondisi saat ini seiring dengan semakin pesatnya tingkat perkembangan intelektualitas dan kualitas kehidupan, suasana pembelajaran yang efektif dapat diciptakan melalui realisasi pemilihan model yang tepat yaitu pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang mendukung hal tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2010:20) Model pembelajaran kooperatif adalah “suatu pendekatan mengajar dimana murid bekerjasama diantara satu sama lain dalam kelompok yang diberikan oleh guru”. Pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keunggulan dari belajar berkelompok yaitu dapat membantu siswa untuk meningkatkan penalaran dan pemikirannya, siswa dapat bertukar pikiran maupun berdiskusi dengan sebayanya. Selain itu, siswa juga dalam proses pembelajarannya pada kondisi saat ini lebih sering dihadapkan pada tugas yang semakin kompleks, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pembelajaran konseptual.

Di era globalisasi ini bahkan sangat dibutuhkan model pembelajaran yang membantu siswa untuk mempunyai keterampilan sosial serta sikap positif sebagai anggota masyarakat lokal ataupun global yang demokratis. Oleh karena itu, model kooperatif dapat digunakan dalam pembelajaran IPS (Supriono, 2005). Akuntansi sebagai salah satu bagian dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial

diperlukan oleh setiap orang sebagai sarana untuk berpikir. Pembelajaran Akuntansi lebih menekankan kepada ranah kognitif dan keterampilan. Kurangnya pengaitan terhadap ilmu-ilmu yang lain dapat menyebabkan pelajaran Akuntansi itu kurang dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sukar dan semacamnya. Salah satu penyebabnya adalah karena dalam memahami Akuntansi dibutuhkan penalaran tinggi. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif pada pembelajaran Akuntansi.

Selain itu, Slavin (2005: 36&84) mengungkapkan beberapa studi tentang model kooperatif yang telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh para peneliti (Slavin, 1983; Johnshon, 1985; Lamberight & Diepenbroek, 1992) menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan pada prestasi keterlibatan siswa di dalam kelas antara kelompok kooperatif dengan siswa pada kelompok pembandingan”.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran Akuntansi. Diantara salah satu macam tipenya yaitu *jigsaw*. Tipe *jigsaw* lebih kompleks dan fleksibel dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya. Menurut Lie (Abidin, 2009:59) mengungkapkan bahwa “*jigsaw* ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara”. *Jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat lebih aktif sehingga setiap pembelajaran yang dilakukannya akan lebih bermakna. Di dalam pelaksanaannya siswa pada setiap anggota diharapkan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri juga pembelajaran orang lain.

Pengakumulasian keempat kegiatan pada tipe *jigsaw* ini sesuai dengan konsep pembelajaran Akuntansi.

Model kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat digunakan dalam pembelajaran Akuntansi karena di dalamnya terdapat beberapa bahasan pokok yang relevan yang dapat mendukung pelaksanaan dan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* ini. Bahasan-bahasan pokok tersebut diantaranya harus memiliki karakteristik yang dapat dibagi ke dalam sub bab terkecil sehingga sesuai dengan karakteristik tipe *jigsaw*.

Beberapa penelitian mengenai penerapan *jigsaw* (Ziegler, Slavin, Karweit, 1981) menemukan bahwa “proporsi keterlibatan siswa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi dibanding kelas kontrol” (Slavin, 2005:130). Sedangkan penelitian lainnya (Artut, 2007; Rachanah dkk, 2009; Hadiry, 2005; Basya Abu, 2007) menunjukkan bahwa “penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi”.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan penelitian yang sejalan dengan hasil-hasil penelitian di atas dengan mencoba pada objek dan materi yang berbeda dan membandingkannya dengan model pembelajaran yang sudah digunakan oleh sekolah tersebut untuk mengetahui pengaruh penerapan model yang dilakukan. Adapun peneliti memberi judul penelitian adalah “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi (Studi Quasi Eksperimen Di Kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yang hendak diteliti oleh penulis yaitu

1. Bagaimanakah gambaran prestasi belajar pada kelas kontrol?
2. Bagaimanakah gambaran prestasi belajar pada kelas eksperimen?
3. Bagaimanakah perbedaan prestasi belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Akuntansi di kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui gambaran prestasi belajar pada kelas kontrol.
2. Mengetahui gambaran prestasi belajar pada kelas eksperimen.
3. Mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Akuntansi di kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dicapainya maksud dan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai guna sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan akuntansi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai model-model pembelajaran khususnya model kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya bagi para guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk setiap materi ajar sehingga akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang dianggap sulit dengan sistem kerja kelompok.

